

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan gigi dan mulut yang paling sering terjadi terutama pada anak usia sekolah dasar adalah karies gigi atau lebih dikenal sebagai gigi berlubang. Karies gigi merupakan suatu penyakit mengenai jaringan keras gigi, yaitu enamel, dentin dan sementum, berupa daerah yang membusuk pada gigi, terjadi akibat proses secara bertahap melarutkan mineral permukaan gigi dan terus berkembang kebagian dalam gigi. Karies gigi dapat dialami oleh setiap orang dan dapat timbul pada suatu permukaan gigi atau lebih serta dapat meluas kebagian paling dalam dari gigi (Dewanto *et al.*, 2020).

*World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa kerusakan gigi (karies) merupakan penyakit kronik paling umum dialami oleh masyarakat dunia. Berdasarkan Laporan WHO terkait status kesehatan gigi dan mulut tahun 2022, sekitar 3,5 miliar orang di seluruh dunia atau hampir setengah populasi dunia mengalami penyakit gigi dan mulut, secara global diperkirakan 2 miliar orang menderita karies gigi permanen dan 514 juta anak menderita karies gigi primer (WHO, 2022). Karies gigi banyak ditemukan di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia (Winahyu *et al.*, 2019). Prevalensi karies gigi di Indonesia tahun 2023 mengalami penurunan 6% dari tahun 2018, yang tadinya 88,8% menjadi 82,8% (SKI, 2023). Hasil dari SKI tahun 2023 juga menunjukkan rata-rata 57% penduduk Indonesia umur  $\geq 3$  tahun dalam 1 tahun terakhir menderita karies gigi, dimana khusus untuk Sumatera Barat berada di atas rata-rata nasional (Kemenkes RI, 2023). Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan prevalensi

karies gigi di Provinsi Sumatera Barat dibandingkan tahun 2018 yang hanya 43,9% dan di Kota Padang mencapai 36,71% (Kemenkes RI, 2018).

*World Health Organisation* (WHO) memperkirakan 60-90% anak usia sekolah dasar mengalami karies gigi dan data dari Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) juga menyatakan bahwa setidaknya 89% penderita karies gigi adalah anak-anak (Dinkes DKI, 2024). Hampir 90% anak – anak usia sekolah di seluruh dunia menderita karies gigi. Karies gigi merupakan penyakit kronis yang sering terjadi pada anak usia 6-11 tahun (25%) serta remaja usia 12-19 tahun (59%) meskipun karies gigi sendiri merupakan penyakit yang dapat dicegah. Karies gigi yang tidak dicegah atau diobati pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hidup, kemampuan belajar dan kepercayaan diri mereka terutama bagi anak-anak seperti siswa SD yang sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan (Verlinden *et al.*, 2019).

Karies merupakan kondisi penyakit multifaktorial dan umum yang dapat menyerang manusia dari berbagai usia dan dapat terjadi karena adanya peran dari beberapa faktor (Abuaisha & Zainuddin, 2018). Faktor tersebut secara umum dikategorikan sebagai faktor primer (etiologi) dan faktor sekunder (faktor risiko/predisposisi). Faktor etiologi merupakan faktor yang ada di dalam rongga mulut yang memiliki peran langsung dalam proses terjadinya karies, sedangkan faktor risiko merupakan faktor yang tidak memiliki peran langsung dalam proses terjadinya karies (Amiqoh *et al.*, 2022). Faktor risiko terjadinya karies gigi sangat bervariasi dan berbeda-beda untuk tiap kasus yang diteliti. Sedangkan faktor etiologi karies terdapat empat faktor yang utama, yaitu *host*, *substrat*, mikroorganisme, dan waktu (Haniastuti *et al.*, 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya telah membuktikan adanya beberapa faktor

risiko yang mempengaruhi terjadinya karies gigi. Irene dalam penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat 10 (sepuluh) faktor risiko yang paling dominan yang dapat mempengaruhi terjadinya karies gigi pada anak terutama anak prasekolah yaitu kebiasaan minum *soft-drink*, sikat gigi malam, suka mengemut makanan, lama ASI, lama susu botol (termasuk dalam faktor perilaku anak); *diskolorasi fisur*, *pH biofilm*, umur anak, indeks massa tubuh anak (IMT) (faktor nonperilaku anak) serta tipe pengasuhan (faktor perilaku ibu). Faktor perilaku ibu merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi perilaku anak terkait dengan kesehatan gigi dan mulutnya karena ibu adalah orang yang paling terdekat dengan anak (Irene, 2008).

Peran ibu dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan karies gigi anak yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan karena ibu sebagai orang tua dari anak memiliki peran dan tanggung jawab terhadap kesehatan gigi pada anak (Mahata *et al.*, 2024). Penelitian lain menunjukkan adanya hubungan antara perilaku ibu sebagai orangtua dengan terjadinya karies gigi anak (Ulfah *et al.*, 2020). Perilaku merupakan hasil dari segala macam pengalaman dan interaksi manusia dengan lingkungannya yang wujudnya bisa berupa pengetahuan, sikap, dan tindakan (Notoatmodjo, 2018). Menurut Zalukhu (2023) pengetahuan dan sikap ibu tentang kesehatan gigi dan mulut sangat berpengaruh dalam proses pembentukan perilaku anak, dan akan sangat menentukan status kesehatan gigitannya (Ratuela *et al.*, 2019). Teori *PRECED* oleh Green menjelaskan bahwa terjadinya suatu masalah kesehatan yang dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang dipengaruhi oleh faktor perilaku dan nonperilaku (misalnya sosial ekonomi, lingkungan). Faktor perilaku di sini dipengaruhi oleh 3 faktor utama yaitu faktor predisposisi (*predisposing factors*),

faktor yang memfasilitasi/memungkinkan (*enabling factors*), faktor yang memperkuat (*reinforcing factors*) (Green *et al.*, 1991). Berdasarkan teori ini maka terjadinya karies gigi dapat dipengaruhi oleh faktor perilaku dan faktor nonperilaku anak. Perilaku anak sendiri dipengaruhi oleh faktor ibu terutama pengetahuan, sikap, dan praktik ibu terkait kesehatan gigi. Pengetahuan yang baik, sikap positif, dan praktik yang memuaskan dari para ibu mengenai kesehatan gigi dan mulut anak akan mempengaruhi status kesehatan gigi anak-anak (Salama *et al.*, 2020).

Mengingat pentingnya masalah status kesehatan gigi anak terutama siswa SD ini, maka salah satu upaya yang dilakukan pemerintah adalah memberikan pelayanan kesehatan gigi dan mulut berbasis sekolah yang disebut dengan UKGS yang berada dibawah binaan Puskesmas masing-masing. Data Dinkes Kota Padang tahun 2023 menunjukkan bahwa terdapat 49.407 siswa SD/MI se Kota Padang sebagai jumlah siswa cakupan UKGS, dimana 2.231 orang diantaranya berada dalam binaan Puskesmas Ulak Karang (termasuk 10 besar dari 24 Puskesmas se Kota Padang). Laporan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut siswa melalui program UKGS ini menunjukkan bahwa sebanyak 94,9% siswa nya perlu perawatan lebih lanjut (Dinkes Kota Padang, 2024).

SDN 13 Lolong Belanti merupakan sekolah yang terbanyak siswanya dibandingkan sekolah negeri lain dalam wilayah binaan UKGS Puskesmas Ulak Karang (Dikdasmen, 2024). Dengan jumlah siswa yang banyak maka SD ini juga berpotensi memiliki permasalahan tentang kesehatan gigi dan mulut terutama masalah karies gigi. Hasil observasi awal dan wawancara langsung ke sekolah ini ditemukan banyaknya kasus karies gigi pada sebagian besar siswa yang diperiksa sebanyak 86,6%. Ini menunjukkan bahwa masalah karies gigi adalah masalah yang sangat penting untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang ini, maka dilakukan penelitian untuk melihat pengaruh

perilaku ibu yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap kejadian karies gigi pada siswa SDN 13 Lolong Belanti Kota Padang.

## **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Apakah ada pengaruh perilaku ibu terhadap kejadian karies gigi pada siswa SDN 13 Lolong Belanti Kota Padang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh perilaku ibu terhadap kejadian karies gigi pada siswa SDN 13 Lolong Belanti Kota Padang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui indeks karies gigi siswa SDN 13 Lolong Belanti Kota Padang.
2. Mengetahui pengaruh perilaku ibu (pengetahuan, sikap dan tindakan) terhadap kejadian karies gigi pada siswa SDN 13 Lolong Belanti Kota Padang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi peneliti sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh di bangku kuliah terhadap masalah yang akan terjadi di lapangan khususnya mengenai pengaruh perilaku ibu terhadap kejadian karies gigi pada anak Sekolah Dasar.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau masukan untuk penelitian lebih lanjut dan sebagai sumber pengetahuan mengenai pengaruh perilaku ibu terhadap

kejadian karies gigi pada anak Sekolah Dasar.

### **1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat**

Sebagai informasi kepada masyarakat tentang pengaruh perilaku ibu terhadap kejadian karies gigi pada anak Sekolah Dasar. Informasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perawatan gigi yang baik serta kebiasaan menjaga kebersihan mulut.

